**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Bimbingan bertujuan untuk membantu anak didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembanganya (menyangkut aspek fisik,emosi, intelektual, sosial, dan moral-spritual). Begitu pentingnya bimbingan dan konseling dalam pendidikan maka Soemanto (2006:175) menyatakan “bahwa bimbingan merupakan sebagian dari pendidikan, yang harus diberikan untuk membantu anak didik tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tatapi juga mengenal dunia sekitarnya”.

Lefever (Praytno dan Erman, 2013) bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematik guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatanya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Sedangkan konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi denga seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkunganya.

1

Siswa sebagai remaja sedang berada dalam proses perkembangan, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian, memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkunganya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupanya. Disamping itu, untuk mencapai tugas-tugas perkembngan siswa tidak selalu berjalan dalam alur linear, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Siswa dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai macam persoalan yang terkadang sulit untuk diselasaikan. Persoalan tersebut besar kemungkinanya akan menimbulkan persoalan-persoalan baru yang datangnya dari diri sendiri sehingga mempengaruhi pola belajar siswa dan minat belajar siswa. Seperti sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran dan kurang memperhatikan proses balajar mengajar yang sedang berlangsungdan rendahnya nilai raport yang didapatkan siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap siswa mengalami masalah belajar. Hal tersebut diatas membuat kinerja dari guru pembimbing yang harus lebih aktif dan lebih profesional menangani masalah-masalah siswa yang mereka alami dan bagaimana memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa yang disekolah. Dan keberhasilan suatu sekolah menangani permasalahan-permasalahan yang ada dalam disekolah tersebut itu tergantung bagaimana menyusun perencanaan modul bimbingan konseling yang akan di jadikan pedoman untuk melaksanakan bimbingan konseling secara menyeluruh sehingga diperlukan modul yang baik dan sesuain dengan karakter siswa yang akan diberikan bimbingan konseling.

Setiap sekolah, baik itu Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) masing-masing memiliki modul bimbingan belajar, salah satunya adalah pada modul bimbingan belajar dan diharapkan modul bimbingan belajar tersebut dapat berjalan dan diimplementasikan dengan baik, agar tujuan dari penyusunan modul bimbingan belajar dapat terwujud, salah satunya adalah seperti teratasinya masalah-masalah atau persoalan yang tengah dihadapi oleh siswa khususnya pada siswa yang menghadapi masalah dalam hal belajar seperti masalah angka rapor yang rendah, kurangnya motivasi dalam belajar, tidak naik kelas atau bahkan tidak lulus ujian, sehingga secara tidak langsung kondisi seperti ini juga akan meningkatkan SDM yang berkualitas .

Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah belum menggunakan secara maksimal modul bimbingan belajar, dengan kata lain guru pembimbing belum melaksanakan atau mengaplikasikan secara maksimal modul bimbingan belajar yang telah disusun sehingga hal ini mengakibatkan tidak terselesaikannya masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh seorang siswa, yang betul-betul membutuhkan bimbingan belajar dari guru pembimbing untuk mengatasi masalahnya tersebut, salah satunya di SMP Negeri 42 Bulukumba.

Untuk mengetahui masalah belajar yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba, peneliti melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) belajar pada siswa. Analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan penulusaran data hasil belajar siswa. Hasil wawancara dengan wali kelas atau guru mata pelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2015 diperoleh keterangan bahwa masih ada siswa-siswa yang mengalami masalah belajar seperti tidak efektifnya pemberian layanan bimbingan belajar dan kurangnya pengetahuan mengenai belajar, dan masih ada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar sehingga siswa tersebut tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru mata pelajaran, suka menunda-nunda tugas yang diberikan, serta tidak berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak dimengerti, sehingga proses belajar mengajar tidak sesuai yang diharapkan.

Hal tersebut berdampak negatif pada diri siswa yakni banyak siswa yang tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan setiap ulangan yang diberikan mengakibatkan nilai atau angka rapor rendah. Hasil pengamatan (observasi) yang peneliti lakukan pada tanggal 17 april 2016, dikelas VII dan VIII, ditemukan data awal bahwa dari 27 siswa yang berada dikelas tersebut, jumlah siswa yang mengalami masalah belajar cukup banyak yaitu berjumlah 6 orang. Hal ini disebabkan Guru BK di SMP Negeri 42 Bulukumba tidak memiliki pegangan dan acuan dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan belajar untuk mengatasi masalah belajar siswa yang dialami. Salah satu penyebab dari masalah yang dihadapi oleh siswa-siswa seperti ini adalah mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai, selain itu kurangnya upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk membantu siswa yang mengalami masalah-masalah belajar.

Berdasarkan hasil *need assessment* tersebut, diketahui bahwa permasalahan belajar yang dialami oleh siswa yaitu bagaimana cara belajar efektif. Keefektifan pembelajan dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba. Terkait dengan bagaimana cara belajar yang efektif maka di buat layanan bimbingan belajar yang berisi modul bimbingan belajar. Modul ini berfungsi sebagai bahan panduan dan pendampingan bagi konselor mengarah pada bidang belajar. Adapun metode pemberian bimbingan belajar yaitu dalam bentuk modul, modul ini telah disusun dengan baik dan menarik dan terdiri dari layanan bimbingan belajar dalam bentuk rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berisikan materi-materi yang sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan siswa. disediakan pula soal-soal latihan untuk mengukur kemampuan siswa. Sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan keefektifan belajarnya. Salah satu kelebihan dari modul bimbingan belajar yaitu sistematika dan perencanaan isi telah sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh siswa khususnya dalam bidang belajar. Oleh karena itu modul bimbingan belajar ini akan menjadi acuan dan pegangan Guru Bimbingan dan Konseling untuk dijadikan dasar dalam pemberian bimbingan belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba.

Dari uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul “ Pengembangan Modul Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Cara Belajar Efektif Siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba”. Sehingga dalam penelitian ini penulis membuat sebuah produk yang bertuajuan untuk dijadikan dasar dan pegangan untuk memberikan layanan bimbingan belajar.

1. **Batasan Masalah**

Dengan luasnya permasalahan dalam latar belakang penelitian ini yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi penelitian pengembangan ini dengan batasan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran cara bimbingan belajar yang sesuai dengan permasalahan siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba
2. Bagaimana mengembangankan bimbingan belajar yang valid, praktis, menarik, bagi guru di SMP Negeri 42 Bulukumba
3. Bagaimana mengembangkan bimbingan belajar yang valid, praktis, menarik, bagi siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran cara bimbingan belajar yang sesuai dengan permasalahan siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba?

2. Bagaimana mengembangkan modul bimbingan belajar yang valid, praktis, menarik, bagi guru di SMP Negeri 42 Bulukumba?

3. Bagaimana mengembangkan modul bimbingan belajar yang valid, praktis, menarik, bagi siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba?

**D. Tujuan Penelitian Pengembangan**

1. Mendeskripsikan gambaran cara bimbingan belajar yang sesuai dengan permasalahan siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba.

2. Mengembangkan modul bimbingan belajar yang valid, praktis dan menarik di SMP Negeri 42 Bulukumba.

3. Mengembangkan modul bimbingan belajar yang valid, praktis, menarik, bagi siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba?

**E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah modul bimbingan belajar yang di dalamnya terdapat tugas-tugas perkembangan belajar dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba. Sehingga menghasilkan suatu modul bimbingan belajar beradasarkan tahap-tahap perkembangan belajar siswa dan modul bimbingan belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan yang tepat agar modul bimbingan belajar ini dapat berjalan dengan efektif.

**F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Pelaksanaan penelitian pengembangan ini, dilaksanakan untuk :

1. Menunjukkan eksistensi bidang bimbingan dan konseling dalam kemajuan profesionalitas, keahlian dan kompetensi.
2. Memberikan jawaban atas pemenuhan kebutuhan dari permasalahan belajar siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dalam bidang belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba.
3. Mengembangkan modul Bimbingan dan Konseling bidang belajar berdasakan kebutuhan belajar siswa.

**G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan**

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebuah modul bimbingan belajar siswa.
2. Isi modul dimasukkan dalam produk ini adalah belajar dari teori yang disesuaikan dengan perkembangan individu pada umumnya namun tetap dalam konteks bimbingan belajar.

**H. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1. **Manfaat secara teoritis**
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi Peneliti, menjadi masukan dan bahan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
4. **Manfaat secara Praktis**
5. Bagi sekolah : Memberikan inovasi baru dalam layanan BK khususnya bimbingan belajar di sekolah
6. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah) : Memudahkan tugas guru pembimbing untuk menyelesaikan masalah belajar siswa.
7. Bagi siswa : Membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi khususnya siswa yang mengalami masalah belajar.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Modul Bimbingan Belajar**
3. **Pengertian Bimbingan Belajar**

Parson dan Jones (Prayitno dan Erman, 2004:93) mengemukakan “Bimbingan adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, menyiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.”

Menurut Walgito (2004:5-6) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Pendapat Walgito mengemukakan bahwa dengan adanya layanan bimbingan, individu atau sekumpulan individu akan menghindari dan mengatasi masalah dalam kehidupannya, sehingga individu atau sekumpulan individu mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Natawidjaya (Yusuf, 2006) mengemukakan pendapatnya tentang bimbingan sebagai berikut :

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

10

Dengan demikian, individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Smith dan Mcdaniel (Prayitno dan Erman, 2004: 94) mengemukakan bahwa:

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang di maksud dengan bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kakuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Baharuddin (2010), belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tampa belajar. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja. Baik mereka yang sedang belajar di tingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, perguruan tinggi dan kegiatan pendidikan lainnya. Belajar dapat membawa perubahan, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Syaodih (2004:240)“Masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan, karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran”. Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka menghadapi berbagai kesulitan atau hambatan. Kesulitan atau hambatan dalam belajar ini dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah besar, diantaranya mengenai masalah kebiasaan.

Prayitno dan Erman (2004:280) mengemukakan masalah belajar bahwa:

Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Bimbingan belajar menurut Sukardi (2002:40) adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih modul studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Menurut Burton (Abin Syamsudin, 2000:307) “bahwa seorang siswa dapat dipandang atau diduga mengalami kesulitan belajar apabila siswa yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya”. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya), intelegensi, dan bakat. Siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam siswa berprestasi kurang. Siswa yang berprestasi kurang ini diantaranya dapat disebabkan oleh kebiasaan belajar siswa yang bersangkutan kurang baik.

Bimbingan belajar menurut Prayitno, (2004:279) “merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah”. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. “Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memcahkan masalah-masalah akademik” (Nurihsan, 2010:20). Masalah-masalah akademik meliputi: pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, penyelesaiann tugas-tugas dan latihan,pencarian dan penggunaan sumber-sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Bimbingan belajar menurut Winkel, (1997:140) bahwa:

Bimbingan dalam hal menemukan cara-cara belajar yang tepat, memilih modul studi yang sesuai dan mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan. Bimbingan belajar juga diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap siswa untuk dapat belajar secara optimal dan dapat memenuhi tuntutan setiap mata pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kemampuan bakat, minat yang dimiliki masing-masing siswa.

Sedangkan menurut Munandar (1999:212) bahwa:

Bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bimbingan dari pembimbing kepada siswa dengan mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan mengembangkan keterampilan serta kebiasaan belajar agar mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa, sehingga tujuan dari belajar akan tercapai.

**b. Pengertian Modul**

Penggunaan istilah modul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiadalah sebagai “unit kecil dari suatu pelajaran yang beroperasi sendiri.” Menurut Nasution (2005) modul sebagai “suatu unit yang lengkap yang berdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Dengan demikian pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan individu siswa, yaitu mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci.

Modul menurut Wijaya, (1992:86) adalah suatu kesatuan bahan belajar yang terencana, di desain serta disajikan dalam bentuk *“self-instruction”* artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul guna membantu siswa penyelesaikan masalah-masalah belajarnya dengan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Menurut Suryosubroto (1983:17) mengemukaka ada tujuh ciri-ciri modul yaitu:

1. Siswa dapat belajar individual, agar dia belajar dengan aktif.

2. Tujuan belajar dirumuskan secara khusus dan bertujuan pada perubahan tingkah laku.

3. Tujuan dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa segera dapat diketahui.

4. Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing.

5. Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat *self-intriction* dengan belajar seperti ini, modul membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

6. Modul memiliki daya informasi yang cukup kuat dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikin rupa sehingga siswa cepat mengerti mempelajarinya.

7. Modul lebih banyak memberika kesempatan siswa untuk belajar lebih efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan modul adalah suatu unit modul bimbingan belajar terkecil dan berisi rangkaian kegiatan bimbingan yang di desain sendiri agar memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004) bahwa modul bimbingan (*guidance modul*) yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalanya satu tahun ajaran suatu modul bimbingan dapat disusun berdasarkan suatu kerangka pikir dan pola dasar pelaksanaan bimbingan tertentu.

Modul bimbingan belajar ini adalah buku praktis yang berisikan petunjuk pelaksanaan pemberian layanan bimbingan belajar yang akan dilaksanakan di sekoah, khusunya di SMP Negeri 42 Bulukumba. Modul bimbingan belajar ini berisi modul-modul bimbingan konseling yang mengarah pada bidang belajar. Modul bimbingan belajar ini terdiri dari beberapa layanan yang mangacuh pada bimbingan belajar sesuai dengan apa yang menjadi permasalahn siswa. Modul bimbingan belajar ini disusun secara terjadwal dalam bentuk RPBK yang di tambah dengan modifikasi peneliti berdasarkan masukan para ahli. Dalam modul bimbingan belajar ini terdapat alokasi waktu yang jelas dan sasaran yang akan diberikan sehingga modul bimbingan belajar ini sangat jelas untuk dijadikan panduan untuk Guru Bimbingan Konseling disekolah yang ada di SMP Negeri 42 Bulukumba, Selain itu modul bimbingan belajar ini juga menarik untuk dibaca karena tampilan yang sangat menarik.

**c. Tujuan Bimbingan Belajar**

Kegiatan bimbingan di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan modul kegiatan sekolah, terutama pada bimbingan belajar sehingga dapat diartikan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah merupakan tujuan yang ingin dicapai bimbingan. Yang membedakan diantara keduanya ialah jenis kegiatannya, pendidikan terletak pada proses belajar mengajar yang penekanannya pada usaha-usaha kognitif, afektif dan psikomorik, sedangkan bimbingan terletak pada membina siswa dalam perkembangan pribadi, sosial psikologi, yang didasarkan pada kenyataan yang dihadapi siswa sehingga memerlukan bantuan tenaga profesional kependidikan dalam hal ini adalah guru pembimbing.

Proses belajar dapat diamati secara tidak langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru. Modul-progran pendidikan di sekolah termasuk modul layanan bimbingan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sehingga proses pendidikan di sekolah akan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Dengan perkataan lain, melalui kegiatan bimbingan di sekolah siswa mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi lingkungannya, sehingga ia merencanakan masa depannya serta melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinngi. Dalam rangka menjawab tantangan masa depan yang lebih komfektif dan komplek, tenaga-tenaga profesional kependidikan mampu memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: ”Terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan kemampuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

**d. Fungsi Bimbingan Belajar**

Belajar adalah merupakan kegiatan fisik dan psikis yang tertinggi dalam kehidupan manusia, sebagai hasil kegiatan belajar dapat membawa pada perubahan dan peningkatan pandangan sikap dan tingkah laku yang baru dari hasil latihan belajar tersebut.

Proses belajar yang terjadi di sekolah harus senantiasa mempunyai tujuan yang jelas dan terarah sebagai pedoman dan panutan dalam aktivitas belajar sebagai seorang siswa, dalam tujuan tersebut pada dasarnya menyangkut penguasaan bidang pengetahuan pembinaan sikap dan pengembangan keterampilan yang merupakan cita-cita sekolah yang diselenggarakan lewat pendidikan dan pengajaran.

Menurut Sukardi (1975) ada dua faktor yang timbul dalam kesulitan belajar, yaitu:

1. Faktor endogen, ialah faktor yang datang dari anak itu sendiri, hal ini dapat bersifat :
2. Biologis, ialah hambatan yang bersifat kejasmanian.
3. Fisikologis, ialah hambatan yang bersifat kejiwaan.
4. Faktor eksogen, ilah hambatan yang dapat timbul dari luar diri anak, faktor ini meliputi :

(1) Faktor lingkungan keluarga.

(2) Faktor lingkungan sekolah.

(3) Faktor lingkungan masyarakat.

Kehadiran bimbingan dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, secara keseluruhan dapat berfungsi membantu dan menunjang usaha-usaha kearah kemajuan, kesejahteraan dan tercapainya tujuan pendidikan bagi sekolah maupun bagi anak didik terutama dalam proses belajar mengajar didalam pendidikan dan pengajaran yang dijalankan.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan yang menghasilkan berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Menurut Prayitno (2004:179-215) mengemukakan ada empat fungsi pokok pelayanan bimbingan yaitu:

1. Pemahaman

Upaya utama didalam bimbingan dalam rangka menemukan dan memberikan pemahaman terhadap potensi dan kemampuan bakat dan minat, kebutuhan-kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, permasalahan dan kesulitan-kesulitan para siswa sesuai dengan fakta, data dan impormasi dirinya sehingga ia dapat menggali dirinya secara utuh dan menyeluruh agar dapat disalurkan dengan sewajarnya.

1. Pencegahan masalah

Di dalam bimbingan terhadap upaya provinsip (pencegahan) dan kuratip (penyuluhan) terhadap segala permasalahan, baik yang belum terjadi maupun yang sedang mengalami kesulitan didalam memecahkannya, kemudian berupaya meluruskan agar para siswa dapat berbuat dan bertindak tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain.

1. Pengentasan

Orang yang mengalami masalah itu dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi yang tidak mengenakkan.Ia perlu dientas dari keadaan yang tidak disukainya itu. Upaya yang dilakukang untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan dan bimbingan konseling.Dalam hal itu, pelayanan dan bimbingan konseling menyelenggarakan fungsi pengentasan.

1. Pemeliharaan dan Pengembangan

Apabila berbicara tentang “Pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaannya semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik, kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya. Pemeliharaan yang dekian itu adalah pemeliharaan yang membangun, pemeliharaan yang memperkembangkan.Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan.

Kegunaan bimbingan belajar menurut Djumhur dan Surya (1975:12) adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan cara belajar yang efisien, baik sendiri maupun kelompok
2. Menentukan cara mempelajari buku atau menggunakan buku-buku pelajaran
3. Membuat tugas-tugas sekolah, mempersiapkan diri untuk ulangan atau ujian
4. Memilih mata pelajaran yang cocok dengan minta, bakat, kecakapan, cita-cita dan kondisi fisik
5. Menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pelajaran tertentu
6. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan belajar
7. Memilih pelajaran-pelajaran tambahan.

Sedangkan fungsi lain bimbingan belajar menurut Walgito (2004:38) dibagi menurut sifatnya yaitu:

1. Bersifat preventif, yaitu bimbingan yang bertujuan jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan
2. Bersifat preservatif, ialah usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi tidak baik
3. Bersifat korektif, ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

**e. Kedudukan Bimbingan belajar dalam bimbingan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dan terpadu dalam proses pembelajaran di sekolah, maka keberadaan bimbingan dan konseling diperlukan. Ketercapaian pendidikan bukan hanya ditentukan oleh faktor akademis saja, namun menyangkut semua aspek kepribadian siswa.

Menurut Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja (1993:46) mengemukakan bahwa:

Suatu proses bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar dapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli yang dibimbing dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang individu miliki, sehingga individu tersebut memiliki tanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Syamsu Yusuf (2006:37) “Ditilik dari aspek potensi dan arah perkembangn siswa, bimbingan dapat diklasifikasikan menjadi 4 bidang, yaitu : (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan belajar, dan (4) bimbingan keluarga”.

Syamsu Yusuf (2006:37) mengemukakan bahwa:

Bidang bimbingan belajar oleh penulis dianggap sangat penting dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Di sekolah siswa dapat lebih terfokus untuk memahami pelajaran karena siswa dapat bertanya langsung kepada guru apabila mengalami kesulitan. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Bimbingan belajar membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, penyesuaian akademis dan pencapaian standar kompetensi. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesultian belajar. Para pembimbing membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar efektif, mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Dalam bimbingan belajar, pembimbing berupaya memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

1. **Pengembangan Modul**

**a. Pengembangan Modul Bimbingan Belajar**

Pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama dapat lebih ditingkatkan dengan mengembangkan para pelaksananya, modulnya, sarana dan prasarananya, kerjasamanya, dan dukungan moril dari kepala sekolah, maka dari itu untuk mewujudakan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling, perlulah dilakukan pengembangan salah satu dari modul bimbingan tersebut yaitu modul pengembangan bimbingan belajar. Penyusunan modul bimbingan yang melibatkan konselor sebagai pengembang modul mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengorganisasi dan mengatur proses pengembangan modul. Di samping itu, juga memberikan supervisi kepada staf pengembang modul. Peranan konselor dalam pengembangan modul di sekolah adalah :

1. Menyusun konsep pengembangan modul yang meliputi usulan perubahan dan jadwal yang dilaksanakan.
2. Konselor sebagai koordinator teknis harus mempunyai konsep yang jelas tentang model modul bimbingan yang akan dikembangkan dan berkewajiban untuk menjelaskan konsep modul tersebut kepada tim pengembang modul dan staf sekolah lain.
3. Mencari dan mengembangkan sumber-sumber yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

**b. Tahap Pengembangan Modul**

Henderson (Daruma, 2010:21-22), yang mengemukakan empat tahap yaitu:

1. Tahap perencanaan modul (*planning*)

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dikerjakan oleh pengembang modul ialah:

1. Meneliti kebutuhan-kebutuhan siswa.
2. Mengklasifikasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
3. Membuat batasan jenis modul yang akan dibuat.
4. Meneliti jenis-jenis modul yang sudah ada.
5. Mengupayakan dukungan dan kerjasama dari staf sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.
6. Menentukan prioritas modul.
7. Tahap penyusunan modul (*designing*)

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan adalah:

1. Merumuskan tujuan-tujuan modul secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur hasilnya.
2. Memilih strategi pelaksanaan modul yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan.
3. Menjabarkan komponen-komponen modul.
4. Menganalisis kemampuan staf sekolah.
5. Mengadakan peningkatan kemampuan atau pengembangan staf pelaksana modul.
6. Tahap pelaksanaan modul (*implemting*)

Tahap pelaksanaan modul ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan yang meliputi manusia, sarana, prasarana, dan waktu.
2. Membuat instrumen pengukuran keberhasilan pelaksanaan modul.
3. Melaksanakan modul dan menyesuaikan modul dengan pelaksanaan modul-modul sekolah yang lain.
4. Mengadakan perubahan atau perbaikan modul berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan.
5. Tahap penilaian modul (*evaluating*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menentukan komponen-komponen modul yang akan digunakan.
2. Memilih model penilaian modul yang akan digunakan.
3. Memilih instrumen penilaian.
4. Menentukan prosedur pengumpulan data.
5. Menciptakan sistem monitoring pelaksanaan modul.
6. Menyajikan data, analisis, dan laporan hasil penilaian.

# c. Tujuan Pengembangan Modul

Modul ini disusun untuk dikembangkan sebagai bahan panduan dan pendampingan bagi konselor sekolah dalam rangka pelaksanaan bimbingan Belajar.Modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar dan pendidikan bagi siswanya. Dengan modul ini, konselor sekolah diharapkan memiliki bahan dan petunjuk operasional dalam menyusun rencana modul bimbingan belajar selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang, satuan layanan, serta melaksanakan layanan.

Implemetansi modul di sekolah diharapkan bisa membantu siswa untuk :

1. Mengenal masalah–masalah yang dialami siswa disekolah.
2. Mengetahui sumber masalah yang dialami oleh beberapa siswa.
3. Dapat memecahkan masalah belajar yang dialami oleh siswa.

Modul diharapkan dapat diterapkan oleh semua sekolah yang bermaksud menyelenggarakan layanan bimbingan belajar. Dengan demikian, modul ini dapat lebih berkontribusi dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya tinggi

**3. Cara Belajar Efektif**

**a. Pengertian Cara Belajar Efektif**

Masalah belajar merupakan masalah yang penting, baik bagi para siswa maupun bagi para mahasiswa, sehingga penyelenggaraan bimbingan cara belajar efektif sangat penting untuk dilakukan guna mengatasi masalah belajar tersebut.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengertian cara belajar efektif, terlebih dahulu yang harus diketahui yaitu pengertian dari cara belajar. Cara belajar pada dasarnya merupakan satu cara atau strategi belajar yang diterapkan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2010) yang mengemukakan bahwa ”cara belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya”. Hamalik (2003) secara lebih jelas mengemukakan bahwa “cara belajar adalah kegiatan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadapi ulangan/ ujiandan sebagainya”.

Dari pendapat-pendapat tersebut mengenai cara belajar efektif, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar siswa adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu, dimana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pencerminan usaha belajar yang dilakukannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “efektif” berarti mempunyai efek, dapat membawa hasil, membawa guna. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya.

Menurut Gie mengartikan “Efektif adalah berhasil, tepat, sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumya. Berdasarkan dari pendapat-pendapat mengenai cara belajar dan efektif, maka yang dimaksud dengan cara belajar efektif adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan siswa pada situasi belajar tertentu yang kegiatan tersebut berhasil serta sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

**b. Cara Belajar Efektif**

Telah dijelaskan di atas mengenai pengertian dari belajar efektif. Namun yang perlu diketahui apa saja tips atau bagaimana cara belajar efektif, agar belajar efektif tersebut dapat betul-betul terlaksana. Walgito (2010) menyatakan bahwa ada 4 macam tips atau cara belajar efektif diantaranya yaitu ketentuan dalam belajar, disiplin belajar, konsentrasi dan pemakaian perpustakan.

Dari 4 tips atau cara belajar efektif tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keteraturan dalam belajar

[Cara belajar yang efisien](http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/) mengandung asas-asas tertentu yang tidak saja untuk dipahami melainkan lebih dihayati sepanjang masa dalam belajarnya. Asas adalah suatu dalil umum yang dapat diterapkan pada suatu rangkaian kegiatan untuk menjadi petunjuk dalam melakukan tindakan-tindakan. Dalam [belajar](http://belajarpsikologi.com/) yang baik atau [cara belajar yang efektif efi­sien](http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/), yang menjadi pokok pangkal pertama ialah adanya suatu keteraturan, baik dalam belajar, mencatat ataupun menyimpan alat-alat perlengkapan untuk [belajar](http://belajarpsikologi.com/).

1. Disiplin belajar

**D**engan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seseorang mempunyai [cara belajar yang baik](http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/). Karena berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai [cara belajar yang baik](http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/) juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik yang akan menciptakan pribadi yang luhur. Dengan demikian [cara belajar yang baik](http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/) adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki seseorang dengan jalan latihan.

1. Konsentrasi

**Konsentrasi**adalah   pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Setiap orang yang sedang menuntut ilmu harus melakukan konsentrasi dalam belajarnya, karena tanpa konsentrasi dalam belajarnya, tak mungkin berhasil menguasai   pelajaran  yang  diberikannya.

4. Pemakaian perpustakaan

Tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa bacaan dan gudang bacaan itu hanya terdapat dalam perpustakaan . Perlunya pemakaian kepustakaan sebab tidak ada belajar yang dapat dilaksanakan tanpa buku bacaan, minat baca untuk meningkatkan prestasi belajar.

Sedangkan menurut Nasution (2001) petunjuk cara belajar yang efektif harus memperhatikan beberapa hal diantaranya keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial, keadaan lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan,adakan kontrol, pupuk sikap optimis, waktu bekerja, buat suatu rencana, membuat susunan kerja, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, mempertinggi kecepatan membaca, jangan membaca belaka, cegah *“cramming*”, dan membuat catatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut ternyata untuk dapat mencapai cara belajar efektif tidaklah mudah, karena selain ketentuan dalam belajar, disiplin belajar, konsentrasi dan pemakaian perpustakan dilaksanakan kita juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya badan yang sehat, emosional dan sosial anak tidak tertekan, lingkungan yang mendukung untuk belajar, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, ada kontrol sampai dimana penguasaan bahan pelajaran, ada sikap optimis pada anak, mengatur waktu belajar dan lainnya dalam sebuah rencana kerja, mengerjakan tugas satu per satu, membaca buku, membuat catatan atau rangkuman pada setiap pelajaran.

**B.Kerangka Konseptual Pengembangan**

Berkaitan dengan modul bimbingan belajar, selama ini dalam pelaksanaan modul bimbingan belajar di sekolah. Khususnya di SMP Negeri 42 Bulukumba belum terlaksana dengan baik dan secara keseluruhan bimbingan belajar, sehingga kadang dalam pelaksanaannya bimbingan konseling luput dari kebutuhan akan terpenuhinya apa yang seharunya meraka terima. Pelaksanaan layanan bimbingan belajar masih integral dengan modul bimbingan dan konseling, layanan yang diberikan oleh guru pembimbing masih bersifat secara umum.Padahal sudah ada prinsip yang telah mengatur dalam penyelenggaraannya, yaitu modul bimbingan belajar hendaknya direncanakan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan terintegrasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya, serta modul bimbingan belajar hendaknya disusun dengan melibatkan diri siswa dalam proses perkembanganya.

Dari beberapa hal di atas, Pemberian bimbingan belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat memudahkan para siswa untuk lebih bisa mengembankan potensi diri serta mampu mengatasi permasalahan yang dialami. Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka alur kerangka pikir adalah sebagai berikut:

BIMBINGAN BELAJAR

**Bimbingan belajar**:

1. Masalah belajar di Sekolah
2. Motivasi dalam proses belajar mengajar
3. Arahan dalam mengatasi belajar
4. Kiat belajar

Langkah-langkah peelitian pengembangan produk modul bimbingan belajar untuk siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba.

1. Melakukan riset awal dan pengumpulan informasi
2. Melakukan perencanaan pengembangan modul bimbingan belajar
3. Menyusun format model awal modul bimbingan belajar
4. Validasi model awal modul bimbingan belajar oleh ahli Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd dan Amrullah, S.Pd
5. Melakukan revisi utama
6. Melakukan uji kelompok kecil
7. Menerapkan produk (model bimbingan belajar) untuk siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba
8. 1. Membuat manajemen belajar
9. 2. Mengenali kepribadian diri dalam belajar
10. 3. Membuat catatan kecil
11. 4. Belajar kelompok
12. 5. Kedisimplinan

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Model pengembangan**

Penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan model pengembangan prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti membuat langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model pengembangan tersebut mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gallkarena model ini mempunyai langkah-langkah yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini. Strategi ini dinamakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). R&D merupakan siklus pengembangan yang terdiri dari 7 langkah pengembangan, yaitu:

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi.
2. Perencanaan pengembangan.
3. Pengembangan produk awal.
4. Uji lapangan awal (validasi ahli).
5. Revisi I.
6. Uji kelompok kecil.
7. Revisi II (produk akhir

32

**Alur Pengembangan**

Penelitian Awal dan Pengumpulan Informas

* Karakteristik Siswa
* Analisis Kebutuhan
* Studi Literatur
* Merumuskan Masalah

Perencanaan Pengembangan

Merumuskan Tujuan Pengembangan dan Menentukan Materi Atau Sumber Bahan yang Akan di Kembangkan

Pengembangan Produk Awal

* Desain Produk
* Menyusun Materi Atau Sumber Bahan
* Pembuatan Produk

Uji Validasi

Revisi I

Uji Kelompok Kecil

Revisi II

Menurut Sugiyono (2010:407), mengemukakan bahwa:

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu. Untuk dapat mengahasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapar berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan bersifat longitudinal (bertahap, bisa *multy years*).

Penelitian pengembangan (*Research and Development*) menurut Asim (Mukhodi, 2009:46) mengemukakan bahwa:

Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada produk, melalui penelitian dan pengembangan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara penelitian yang lebih banyak berorientasi pada pengujian teori kearah penelitian yang berorientasi pada hasil berupa produk-produkyang dapat digunakan langsung oleh pengguna. Produk-produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan menjadikan para pengguna tinggal mengimplementasikan produk hasil penelitian dalam aktivitas pendidikan.

Selanjutnya penelitian pendidikan dan pengembangan, yang lebih kita kenal dengan istilah *Research & Development* (*R&D*). Strategi untuk mengembangkan suatu produk pendidikan oleh Brog & Gall disebut sebagai penelitian pengembangan. Penelitian dan pengembangan ini kadang kala disebut juga suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau juga disebut *research-based development.*

Penelitian pengembangan ini memang hadir belakangan dan merupakan tipe atau jenis penelitian yang relatif baru. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangakan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

1. **Prosedur pengembangan**

 Agar model pengembangan dengan mengacu pada strategi di atas relevan dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti merumuskan langkah-langkah pengembangan menjadi seperti berikut ini:

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi.
2. Karkteristik siswa.
3. Analisis kebutuhan.
4. Studi literatur.
5. Merumuskan masalah.
6. Perencanaan pengembangan: merumuskan tujuan pengembangan dan menentukan materi yang akan dikembangkan.
7. Pengembangan produk awal: desain produk, menyusun materi atau sumber bahan, pembuatan produk.
8. Uji lapangan awal (validasi ahli).
9. Revisi I.
10. Uji kelompok kecil.
11. Revisi II (Produk akhir)

Adapun dalam penelitian pengembangan ini, peneliti mengembangkan produk berupa modul bimbingan Bimbingan belajar diSMP Negeri 42 Bulukumba. Produk yang dihasilkan ini berupa pemaparan modul bimbingan belajar siswa sehingga memudahkan guru pembimbing untuk melaksanakan modul karena telah tersusun dengan sistematis.

Secara rinci prosedur yang akan dilalui dalam penelitian pengembangan modul bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi (*need assesment*).
2. Karakteristik siswa, Sebelum membuat produk, peneliti melakukan penelitian awal di sekolah yang akan dijadikan uji kelompok agar peneliti mengetahui karakteristik siswa yang menjadi sasaran. Hal itu dapat berupa keterampilan awal dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelum menggunakan produk, serta kebutuhan mereka akan produk yang akan dibuat.
3. Analisis kebutuhan, peneliti melakukan penelitian awal yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan subyek terhadap produk yang akan dikembangkan. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan benar-benar produk yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*), dan menunjukkan bahwa kebutuhan pada hakekatnya merupakan kesenjangan dan menunjukkan keadaan yang seharusnya (ideal) dengan kenyataan yang ada.
4. Studi literatur, peneliti melakukan studi literatur dengan mempelajari literatur-literatur bacaan yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu literatur yang berhubungan dengan bimbingan belajar, perkembangan belajar siswa dan perkembangan modul bimbingan belajar.
5. Merumuskan masalah, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah perlu dikembangkannya modul bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba.
6. Perencanaan pengembangan: meliputi merumuskan tujuan langkah-langkah dalam pengembangan yaitu penyusunan modul bimbingan belajar. Adapun yang akan direncanakan adalah studi kelayakan, materi modul bimbingan belajar disesuaikan dengan masalah siswa, tujuan materi modul, dan jenis layanan bimbingan.
7. Pengembangan produk awal: dalam pengembangan modul bimbingan belajar ini peneliti melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan di atas diantaranya adalah: merancang konsep modul, merancang isi, merancang materi, serta merancang penyesuaian materi dengan layanan bimbingan yang dilakukan.
8. Uji lapangan awal (validasi ahli), setelah mengembangkan produk awal modul bimbingan belajar siswa, langkah selanjutnya adalah langkah uji coba pertama. Uji coba pertama melibatkan ahli bimbingan belajar dan Guru BK. Hasil uji coba pertama atau validitas ahli akan dijadikan dasar dalam revisi produk awal.
9. Revisi I, revisi produk awal ini dilakukan berdasarkan data hasil uji coba pertama. Data yang masuk dari para ahli nantinya akan dianalisis dan hasil analisisnya dijadikan bahan utama dalam melakukan revisi.
10. Uji kelompok kecil, dalam uji coba kelompok kecil melibatkan kelompok kecil. Hasil uji coba kelompok kecil ini dijadikan sebagai dasar dalam revisi ke dua.
11. Revisi II, revisi produk dua ini dilakukan berdasarkan data hasil uji coba kelompok kecil. Data yang masuk dianalisis dan dijadikan bahan utama dalam melakukan revisi akhir. Data yang masuk dijadikan bahan dalam melakukan revisi akhir modul bimbingan belajar dan merupakan hasil akhir pada pengembangan modul bimbingan belajar. Produk akhir, merupakan hasil akhir dari pada pengembangan modul bimbingan belajar yaitu modul bimbingan belajar yang tersusun secara sistematis.

Penelitian pengembangan ini, diterapkan model penelitian pengembangan Borg and Gall yang telah dimodivikasi oleh peneliti. Modivikasi tersebut dibuat supaya dalam penelitian pengembangan modul bimbingan belajar ini, dapat berjalan sistematis sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan tersebut akan disajikan dalam gambar berikut:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi

2. Perencanaan

3. Pengembangan produk awal (draf 1)

5. Revisi produk awal

Hasilkan draft 2

6. Uji kelompok kecil

* Desain : ujicoba
* Subyek : 6 siswa
* Analisis : deskriptif

4. Validasi ahli

* Desain : uji ahli
* Subyek : 2 ahli
* Analisis : analisis isi

7. Revisi produk dua

Produk akhir modul bimbingan Belajar untuk meningkatkan cara belajar efektif

Gambar 1.2 Model pengembangan modul bimbingan Belajar

1. **Fokus dan Deskripsi Fokus Masalah Penelitian**
2. Fokus Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian pengembangan ini adalah belum tersusunnya modul bimbingan belajar sacara sistematis dan tidak terlaksananya modul bimbingan belajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Modul bimbingan belajar harusnya memiliki sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan modul bimbingan belajar yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

1. Deskripsi Fokus Masalah.
2. Pengembangan modul merupakan salah satu penyusunan modul bimbingan. Pengembangan modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar dan pendidikan bagi siswanya. Penyusunan pengembangan ini dilakukan dengan melakukan *need assesment.*
3. Modulbimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memcahkan masalah-masalah akademik. Masalah-masalah akademik meliputi : pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan, cara belajar, penyelesaiann tugas-tugas dan latihan,pencarian dan penggunaan sumber-sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.
4. Bimbingan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dalam lingkungan.
5. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memcahkan masalah-masalah akademik.
6. Bimbingan dalam hal ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang atau beberapa orang individu agar dapat mengembangkan kemampuan dan kemandiriaannya berdasarkan norma-norma yang berlaku.
7. Cara mengatur tempat belajar yang baik
8. Tentukan tempat belajar tetap
9. Hindari hal-hal yang dapat mengganggu belajar
10. Pengaturan cahaya ruangan
11. Aturlah meja dan kursi belajar
12. Mengatur semua bahan pelajaran
13. Ventilasi yang cukup
14. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitan ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 42 Bulukumba, setelah terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk memperoleh data informasi awal. Alasan dipilihnya siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba. Karena dari hasil observasi awal dengan melakukan wawancara dengan guru pembimbing tanggal 13 April 2015 di SMP Negeri 42 Bulukumba diketahui bahwa modul bimbingan belajar hanya mengikuti modul secara nasional, pelaksanaannya pun hanya didasarkan pada keterampilan siswa dalam mengambil keputusan untuk memilih studinya demi masa depannya, tanpa mempertimbangkan perkembangan belajar siswa pada umumnya serta tidak adanya alokasi waktu khusus. Adapun waktu pengembangan modul bimbingan belajar berdasarkan tahap-tahap perkembangan belajar siswa akan dilaksanakan pada bulan april sampai juni 2016.

1. **Subyek uji ahli (Validasi ahli)**
	1. Ahli pertama yaitu Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd

Pada tahap uji ahli, peneliti mengujikan produk kepada ahli materi yaitu Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd, dipilihnya sebagai ahli materi karena kapasitanya sebagai pakar dibidang bimbingan dan konseling belajar selain itu beliau pernah terlibat aktif di lembaga penelitian dan masyarakan khusnya pengembangan modul-modul dan silabus bimbingan belajar.

* 1. Ahli kedua yaitu Amrullah S.Pd

Pada tahap uji ahli, peneliti mengujikan produk kepada ahli praktis yaitu Amrullah S.Pd, dipilihnya sebagai ahli praktis karena yang mengimplementasikan program bimbingan belajar disekolah adalah guru BK, selanjutnya pengalaman beliau dalam mengaplikasikan modul baru sangat baik karena kemampuan beradaptasi dalam melaksanakan model-model pembelajar yang baru.

1. **Uji coba produk**
2. Desain uji coba

Pada pengembangan modul bimbingan belajar siswa dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada uji kelompok kecil, pada uji coba ini melibatkan 6 siswa dari SMP Negeri 42 Bulukumba. Uji dimaksudkan untuk memperoleh data yang hasilnya akan dijadikan sebagai dasar merevisi produk, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar layak untuk digunakan.

1. Subyek uji coba

Subyek uji kelompok kecil merupakan sekelompok kecil siswa kelas VII dan VIII yaitu 6 orang. Kelas VII sebanyak 3 siswa dan kelas VIII sebanyak 3 siswa. Sampel tersebut diambil menggunakan *stratified random sampling*, dimana sampel tersebut diacak berdasarkan tingkatan kelas.

1. Jenis data

Data yang diperoleh dalam pengembangan modul bimbingan belajar berupa data kualitatif dn kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil tanggapan, kritik dan saran dari para ahli dan kelompok kecil terhadap rencana pengembangan modul bimbingan belajar.

Data kuantitatif diperoleh dari uji kelompok kecil yang berupa penilaian secara umum mengenai modul bimbingan belajar. Data yang didapatkan kemudian diolah guna menunjukkan taraf kelayakan dan pada akhirnya, seluruh data baik data kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar merevisi produk modul bimbingan belajar tersebut.

1. Instrumen pengumpulan data
2. Interview

Menurut Bungin (2010:130) “metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interviu atau disebut sebagai metode wawancara”. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Selanjutnya menurut Basrowi dan Suwandi (2008:141) “wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki”. Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan atau penilaian dari para ahli pada pengembangan modul bimbingan belajar. Proses wawancara melalui wawancara bebas terpimpin, dengan membuat garis-garis besar informasi yang ingin diperoleh.

Masing-masing ahli mengevaluasi bidang berdasarkan bidang keterampilannya masing-masing. Ahli Bimbingan dan Konseling serta Guru pembimbing (konselor) menekankan evaluasi dari segi materi dan kelayakan modul yang dihasilkan serta komentar tertulis berupa format penilaian uji kelayakan (terlampir).

1. Angket

Arikunto (2004:140) menjelaskan bahwa “angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang ditujuakan kepada responden untuk mengungkap pendapat, keadaan dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun keadaan di luar dirinya”. Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2010:194) mengemukakan alasan pemilihan angket adalah berdasarkan asumsi berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subyek pada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Alat pengumpul data berupa angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa tanggapan atau penilaian siswa SMP Negeri42 Bulukumba. Bentuk angket yang digunakan oleh peneliti adalah bentuk angket tertutup dengan pilihan jawaban ” ya” dan ‘tidak”. Data yang diperoleh dari angket tersebut adalah kuantitatif.

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yanng sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, bografi, peraturan,kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Hasil angket atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya (*kredibel*) jika didukung oleh foto-foto atau sejarah pribadi (*autobiografi*).

1. Validitas instrumen

Validitas instrumen dalam penelitian pengembangan ini khususnya berupa angket dilakukan dengan cara validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkap, dan untuk memperoleh instrumen yang memiliki validitas logis baik dari isi maupun aspeknya, peneliti melakukan perencanaan penyusunan instrumen dengan memebuat kisi-kisi instrumen. Selanjutnya, peneliti meminta pendapat ahli dalam mencermati kesesuaian instrumen yang telah disusun dengan hal-hal yang ingin diungkap.

1. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam pengembangn modul ini adalah dengan menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif.

1. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi datakualitatif berupa tanggapan, masukan, serta kritik dan saran yang didapat dari para ahli, ini digunakan untuk merevisi modul bimbingan belajar berdasarkan tahap-tahap perkembangan belajar pada revisi tahap 1.

1. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif yaitu untuk menganalisis data kuantitatif diperoleh dari angket lembar evaluasi yang diperoleh dari uji kelompok kecil. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 246) bahwa data kuantitatif berupa angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara:

Jawaban yang diperoleh melalui angket atau checklist dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban” ya” dan “ tidak”, maka sebelum dilakukan analisa peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawaban “ya” dan seberapa jawaban “tidak” kemudian kemudian peneliti memprosentasekan dengan menggunakan rumus berikut ini:

P = $\frac{∑x}{∑y}$ x 100

Keterangan : p = presentase

∑x = jumlah skor yang diperoleh

∑y = jumlah responden

Setelah diperoleh presentase dengan rumus tersebut di atas, kemudian peneliti menafsirkan hasil presentase tersebut ke dalam lima kriteria keefektifan, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Selanjutnya data-data yang diperoleh sesuai kriteria keefektifan. Lebar interval peneliti tentukan dengan menggunakanrumusyang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2001:12)sebagai berikut:

i =Jarak pengukuran (R)

Jumlah interval (K)

Keterangan:

i : Lebar interval yang ingin digunakan

R :Jarak pengukuran (presentase jawaban tertinggi angket dikurangi presentase jawaban rendah)

K : jumlah interval yang diinginkan

Berdasarkan rumus diatas maka dalam penelitian pengembangan ini akan menggunakan interval keefektifan sebagai berikut:

90,1% - 100% = Sangat baik

80,1% - 90% = Baik

70,1% - 80 % = Cukup baik

60,1 % - 70 % = Kurang baik

<60% = Tidak baik

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dilaksanakan untuk menghasilkan modul bimbingan belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. **Penelitian dan Pengumpulan Informasi**
2. Penelitian Awal

Dari hasil survey melalui wawancara, diketahui bahwa bimbingan belajar disekolah tersebut tidak terdapat bimbingan belajar. Ketika peneliti menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian pengembangan modul bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba tersebut, guru BK menyambut baik recana dari peneliti.

1. Analisis kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan tidak hanya didasarkan pada asumsi-asumsi dalam menganalisis kebutuhan saja tetapi didasarkan juga pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik survey melalui wawancara (intervew) dengan guru BK dan siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba.

Adapun hasil wawancara dengan 6 orang siswa kelas VII dan VIIISMP Negeri 42 Bulukumba, didapatkan data yang dapat disimpulkan bahwa hampir semua jenjang kelas satu maupun kelas dua membutuhkan modul bimbingan belajar, agar mereka dapat keluar dari permasalah-permasalahan belajar.

49

Hasil wawancara berdasarkan pedoman wawacara pada 6 orang siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 42 Bulukumba adalah sebagai berikut:

Berikut penuturan dari siswa kelas VII dan VIII sebanyak 6 orang :

1. Haikal Akbar
2. Nur Zakinah
3. Fitrah Alim Znow
4. Fadri Aryan
5. Herawati
6. Andi Restina Ramadani Arkam

Dari 6 orang siswa kelas VII dan VIII hanya 2 siswa yang mengetahui tentang bimbingan belajar, selebihnya hanya pernah mendengar tentang bimbingan belajar dan tidak tahu tentang bimbingan belajar.

Selanjutnya dari penuturan mereka siswa kelas VII belum pernah mendapatkan bimbingan tentang belajar, berbeda dengan kelas VIII pernah mendapatkan bimbingan belajar hanya tidak rutin itupun tidak terlalu jelas sasarannya.

Menurut penuturan keseluruhan obyek wawancara bimbingan belajar harus diberikan secara dini agar semua siswa mengetahui apa itu masalah belajar dan bagaimana keluar dari masalah itu sendiri dan bagaimana meningkatkan mutu belajar. Dari penuturan salah satu siswa kelas VII, mereka membutuhkan pengenalan dan informasi siswa dan informasi tentang:

1. Cara belajar efektif
2. Jenis-jenis masalah belajar
3. Penyebab timbulnya masalah belajar
4. Kiat mengatasi masalah belajar
5. Strategi belajar efektif.
6. Motivasi belajar.
7. Membuat jadwal belajar
8. Cara mengetahui potensi diri
9. Menyusun rencana belajar yang baik.
10. Cara pengentasan masalah yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan modul bimbingan belajar sangat minim dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan bimbingan belajar yang saat ini, lebih jarang dilakukan jika dibandingkan dengan bidang bimbingan dan konseling lainnya, seperti bidang bimbingan pribadi, sosial dan karir. Dengan dikembangkannya modulbimbingan belajar maka dapat membantu dalam memberikan pedoman pada guru BK untuk melaksanakan modul bimbingan belajar dan membantu siswa dalam mengetahui apa masalah belajarnya , membantu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mereka dapat mengembangakan keterampilan yang seharusnya dimiliki sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dalam belajar itu.

Adapun hasil wawacara dengan guru BK adalah sebagai berikut:

1. Layanan yang biasanya diberikan kepada siswa adalah layanan informasi dan orientasi dan dilakukan secara klaksikal saja dan lebih fokus ke bidang sosial.
2. Di sekolah, belum pernah disusun secara mendetail tentang bimbingan belajar apalagi jika mengkhususkan analisis kebutuhan pada satu bidang bimbingan saja seperti bidang bimbingan belajar.
3. Pelaksanaan modul bimbingan belajar tidak diutamakan.
4. Analisis kebutuhan yang dilakukan di sekolah ini hanya secara umum dan tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa.
5. Modul bimbingan belajar terhadap siswa sangat di butuhkan oleh siswa
6. Dengan adanya modul bimbingan belajar siswa tentu saja dapat memudahkan pemberian layanan yang tepat sasaran dan tujuan sehingga siswa dapat menetukan pola pembelajaran.
7. Modul yang berjalan sekarang adalah kebanyakan dalam bidang pribadi dan karir dan lebih diutamakan dalam hal bidang sosial siswa. .
8. Pelaksanaan modul bimbingan belajar yang berjalan hanya sekedar pemberian informas tentang belajar,
9. Hambatan dalam pelaksanaan bidang belajar adalah utamanya masalah waktu, banyak yang kurang disebabkan karena disekolah tersebut tidak memiliki waktu untuk di bagian bimbingan konseling dan hanya mengambil waktu jika mata pelajaran tertentu tidak masuk, ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari seluruh staf disekolah tentang bimbingan dan konseling.

c. Merumuskan masalah

Berdasarkan hasil penelitian awal pada guru BK dan Siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba dapat disimpulkan bahwa mereka memerlukan modul bimbingan belajar secara sistematis .

d.Studi literatur

Dalam pelaksanaan studi literatur, peneliti melakukan pencarian mengenai pengembangan modul bimbingan dan konseling, terkhusus pada pengembangan modul bimbingan belajar di SMP. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan melakukan studi literatur (kajian pustaka) utamanya mengenai pengembangan modul bimbingan pada bidang belajar diantaranya mengenai langkah-langkah, dan tujuan serta layanan yang akan dimasukkan dalam pengembangan modul bimbingan belajar.

Berdasarkan literatur yang didapatkan, upaya yang ditemukan dan disimpulkan bahwa pengembangan modul bimbingan belajar siswa merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi pengembangan modul bimbingan belajar yang menjadi acuan dari penelitian ini. Prayitno & Erman Amti (2004) Bimbingan Belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselanggarakan disekolah. Pengalaman menujukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Bimbingan belajar bagi siswa adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Secara khusus, modul bimbingan belajar diarahkan untuk membantu siswa memahami potensi maupun kelemahan diri, memiliki kebiasaan belajar yang baik, mampu memecahkan masalah belajar dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Rakhmat (1997:35) yang mengatakan bahwa:

Bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan dari guru pembimbing terhadap siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini, bimbingan belajar yang diberikan bagi siswa adalah bimbingan yang dilakukan dengan maksud mengembangkan kebiasaan belajar yang positif sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

1. **Perencanaan Pengembangan Produk Awal**

Pada tahap perencanaan produk awal, peneliti melakukan observasi pada modul BK yaitu dalam bidang bimbingan belajar yang ada di SMP Negeri 42 Bulukumba dan pada guru pembimbing untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan bimbingan belajar, materi-materi, layanan-layanan yang ada dalam modul tahunan bimbingan belajar, tata cara pemberian layanan dalam memberikan bimbingan belajar di sekolah tersebut, serta kagiatan layanan yang dapat terlaksana dan layanan yang belum dapat terlaksana. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan belajar.

Dari hasil observasi tersebut, modul bimbingan belajar yang telah disusun oleh guru pembimbing kemudian dievaluasi dan disesuaikan dengan modul bimbingan dan konseling pada umumnya, tentunya terkhusus pada bidang bimbingan belajar serta didasarkan pada analisis kebutuhan siswa terhadap bimbingan belajar siswa. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diatas maka akan tersusun suatu rancangan modul bimbingan belajar.

1. **Pengembangan Produk**

Pengembangan produk merupakan langkah dalam menyusun materi, sasaran modul bimbingan belajar, tugas perkembangan belajar, jenis layanan serta waktu pelaksanaan layanan. Awal penyusunan modul peneliti telah melakukan *need assesment* atau analisis kebutuhan modul dengan melakukan wawancara pada siswa dan guru BK yang ada di SMP Negeri 42 Bulukumba. Kemudian didapatkan data kebutuhan siswa terkait dengan masalah belajar siswa. Adapun kabutuhan-kebutuhan yang terkait dengan masalah siswa antara lain:

1. Cara belajar efektif
2. Jenis-jenis masalah belajar
3. Penyebab timbulnya masalah belajar
4. Kiat mengatasi masalah belajar
5. Strategi belajar efektif.
6. Motivasi belajar.
7. Membuat jadwal belajar
8. Mengenal potensi diri
9. Menyusun rencana belajar yang baik
10. Cara pengentasan masalah yang dialami siswa.

Setelah diketahui apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh siswa terkait dengan perkembangan belajar siswa, kemudian disusun materi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan bimbingan belajar tersebut. Perumusan materi didasarkan pada kebutuhan. Rumusan materi disusun berdasarkan masalah belajar siswa dan mempertimbangkan aspek tugas-tugas dari masing-masing tahapan perkembangan belajar. Rumusan materi ini sebelumnya harus di rencanakan dengan matang sehingga materi yang akan diberikan dalam bimbingan belajar benar-benar menunjukkan sasaran yang tepat, terutama bagi pemenuhan tugas-tugas perkembangan belajar siswa.

Adapun materi-materi pada modul bimbingan belajar siswa dikembangkan dari kebutuhan-kebutuhan siswa adalah sebagai berikut:

1. Cara belajar efektif
2. Jenis-jenis masalah belajar
3. Penyebab timbulnya masalah belajar
4. Kiat mengatasi masalah belajar
5. Strategi belajar efektif.
6. Motivasi belajar.
7. Membuat jadwal belajar
8. Mengenal potensi diri
9. Menyusun rencana belajar yang baik.
10. Cara pengentasan masalah yang dialami siswa.

 Hal yang tidak dapat dipisahkan dari penyusunan materi modul bimbingan belajar adalah perumusan tujuan. Perumusan tujuan dari meteri tentunya disesuaikan dengan sub materi yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan ini mengandung arti yang penting bagi modul bimbingan belajar. Modul bimbingan belajar dapat terlaksana dengan baik jika tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaanya terwujud dalam tujuan yang telah disusun.

 Tahap terakhir dalam pengembangan modul adalah mentukan jenis layanan yang akan diberikan serta waktu pelaksanaan pemberian layanan. Rumusan layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan dengan masalah yang di alami siswa, materi dan tujuan materi.

 Setelah perumusan sasaran modul, tugas-tugas perkembangan belajar, materi, tujuan, jenis layanan dan waktu pelaksanaan telah tersusun dengan baik maka akan dihasilkan produk modul bimbingan belajar siswa. Setelah produk telah disusun, selanjutnya di ajukan kepada ahli untuk di validasi uji kelayakan modul.

1. **Validasi Ahli**

 Pada tahap ini peneliti mengajukan draf modul bimbingan belajar yang akan dikembangkan menjadi dua tahap yaitu tahap wawancara kepada dua ahli untuk menentukan validitas modul bimbingan belajar, kemudian dilakukan uji kelayakan pada modul bimbingan belajar tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Data Kualitatif

Wawancara untuk validasi uji ahli, untuk penilaian aspek isi materi dan aspek kesesuaian dan kebermanfaatan modul bimbingan belajar untuk siswa, peneliti melibatkan dua ahli materi yaitu akademisi Psikologi pendidikan dan bimbingan yaitu Prof. DR. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd yang juga sebagai dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan ahli kedua yaitu Praktisi guru BK di SMP Negreri 42 Bulukumba yaitu Amrullah, S.Pd.

 Data yang peneliti peroleh dari ahli materi adalah melalui wawancara, dengan hasil sebagai berikut:

1. Wawancara ahli materi yaitu ahli materi pertama dari dosen psikologi pendidikan dan bimbingan yaitu Prof. DR. H.Alimuddin Mahmud,M.Pd sebagai berikut:
2. Kesesuaian dan kebermanfaatan modul bimbingan belajar secara keseluruhan sudah baik dan sangat jelas.
3. Komponen komponen dalam modul bimbingan belajar sudah jelas dan memenuhi syarat.
4. Hubungan antara materi dan tugas pekembangan sudah ideal, dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Wawancara ahli kedua dari guru BK di SMP Negeri 42 Bulukumba yaitu Amrullah, S.Pd sebagai berikut:

1. Materi modul sudah ideal dan jelas.
2. Komponen-komponen dalam modul bimbingan belajar tidak perlu memakai visi-misi
3. Hubungan antara materi dan tugas bimbingan belajar sudah cukup jelas dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa SMP Negeri 42 Bulukumba.
4. Hasil Data Kuantitatif.

 Data kuantitatif di peroleh dari uji kelayakan terhadap modul bimbingan belajar untuk meningkatkan cara belajar efektif siswa akan dirincikan satu persatu yaitu uji kelayakan ahli 1 dan uji kelayakan ahli 2 kemudian akan diperoleh presentase kelayakan.

**Tabel 4.1 Hasil Rata-Rata Penilaian Uji Kelayakan Ahli Materi 1 & 2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah responden | Jumlah Jawaban Responden Untuk Item Nomor | Jumlah Jawaban Item | Mean |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 27 | 4,5 |
| 2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 28 | 4,6 |
| **Jumlah akhir rata-rata** | **4,55** |

Keterangan:

1 = Tidak Jelas (layak)

2 = Kurang Jelas (kurang layak)

3 = Cukup Jelas (cukup layak)

4 = Jelas (layak)

5 = Sangat Jelas (sangat layak)

Dari hasil uji kelayakan di atas dapat disimpulkan bahwa produk berupa modul bimbingan belajar berada pada skala penilaian 4,55 yang termasuk dalam skala penilaian “sangat jelas” dan dari hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa modul bimbingan tersebut telah layak untuk dilaksanakan di sekolah.

1. **Revisi I**

Revisi tahap pertama ini didasarkan pada analisis data yang diperoleh dari validasi ahli yaitu ahli materi BK dan guru BK. Adapun revisi yang dilakukan adalah revisi terhadap modul bimbingan belajar yang sedang dikembangkan.

Dalam melakukan revisi pertama ini, uji ahli pertama memberikan saran-saran atau perbaikan tentang gambar atau tulisan dibagian cover perlu ditata ulang, langkah kegiatan perlu diberi nomor urutan, perlu kejelasan program bimbingan belajar dalam modul ini mengacu ke BK komprehensif atau kemana, melengkapi penguasaan materi modul, dan RPBK disetujui pembimbing dan diketahui kepala sekolah, karena menganggap modul bimbingan belajar ini masih memiliki kekurangan , hal ini dapat dilihat dari skala penilaian yang diberikan. Sedangkan bentuk revisi modul bimbingan belajar berdasarkan masukan uji ahli ke dua yaitu tidak memberikan saran atau perbaikan karena menganggap modul itu sudah cukup jelas menggambarkan modul bimbingan belajar untuk siapa modul itu disusun.

 Hasil revisi tahap pertama ini selanjutnya diujikan pada uji coba tahap berikutnya, yaitu uji coba pada kelompok kecil. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, keberterimaan dan keterpakaian modul bimbingan belajar yang dikembangkan dan hal apa saja yang perlu direvisi sebelum menentukan produk akhir.

1. **Uji Coba Produk (uji kelompok kecil)**

Uji coba produk dilakukan pada kelompok kecil. Uji kelompok kecil dilakukan setelah produk modul bimbingan belajar berdasarkan tahap perkembangan belajar direvisi berdasarkan data dari validasi ahli dan dinyatakan layak melalui uji kelayakan. Uji coba dibagi menjadi dua bagian yaitu uji keberterimaan dan uji keterpakaian.

1. Uji keberterimaan
2. Uji keberterimaan dilakukan pada guru BK. Pada uji kelompok kecil ini peneliti mengujikan draf 1 modul bimbingan belajar hasil revisi pertama kepada guru BK yang ada di SMP Negeri 42Bulukumba.
3. Uji keterpkaian pada Guru BK dimaksudkan untuk mengetahui apakah produk berupa modul bimbingan belajar siswa dapat diterima oleh guru BK yang ada di SMP Negeri 42 Bulukumba.

Berikut ini disajikan tabel hasil analisis angket penilaian pada uji keberterimaan terhadap modul bimbingan belajar siswa:

**Tabel 4.2 Data Hasil Penilaian Uji keberterimaan produk.**

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek Penelitian | Hasil Penelitian |
| Ya | % | Tidak | % |
| 1. Tampilan sampul luar
 | 4 | 100% | 0 | 0% |
| 1. Penggunaanhuruf judul sampul
 | 4 | 100% | 0 | 0% |
| 1. Tampilan isi buku
 | 4 | 100% | 0 | 0% |
| 1. Huruf isi buku
 | 4 | 100% | 0 | 0% |
| 1. Penggunaan bahasa
 | 4 | 100% | 0 | 0% |
| 1. Format penulisan
 | 4 | 100% | 0 | 0% |

Berikut ini disajikan tabel presentase hasil analisis angket penilaian pada uji keberterimaan:

**Tabel 4.3 Presentase Hasil Penilaian Uji keberterimaan produk.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek Penilaian** | **Hasil Penelitian** | **Kategori Penelitian** |
| **Penelitian** | **Rata-rata Penelitian** |
| * 1. Tampilan sampul luar
 | **100%** | **100%** | **Sangat Tinggi** |
| * 1. Penggunaanhuruf judul sampul
 | **100%** |
| * 1. Tampilan isi buku
 | **100%** |
| * 1. Huruf isi buku
 | **100%** |
| * 1. Penggunaan bahasa
 | **100%** |
| * 1. Format penulisan
 | **100%** |

Dari hasil uji keberterimaan siswa dan guru BK di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru BK dapat menerima modul bimbingan belajar di SMP Negeri 42Bulukumba. Hal tersebut ditunjukkan pada presentase hasil penilaian pada uji keberterimaan 100 % berada dalam kategori penilaian sangat tinggi.

1. Uji keterpakaian

Uji keterpakaian dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan komentar dari guru BK mengenai modul yang sedang dikembangkan. Uji keterpakaian dilakukan setelah guru BK di SMP Negeri 42Bulukumba melaksanakan salah satu layanan dalam modul bimbingan belajar yang sedang dikembangkan. Pentingnya uji keterpakaian dilakukan sebagai dasar untuk menentukan apakah modul bimbingan belajar benar-benar dapat dilaksanakan dan digunakan di SMP Negeri 42Bulukumba. Berikut hasil uji keterpakaian guru BK di SMP Negeri 42Bulukumba:

**Tabel 4.4 Penilaian hasil uji keterpakaian produk.**

|  |  |
| --- | --- |
| Aspek Penelitian | Hasil Penelitian |
| Ya | % | Tidak | % |
| Saya dapat melaksanakan keseluruhan kegiatan modul bimbingan belajar. | 4 | 100% | 0 | 0% |
| Saya dapat menyampaikan isi materi modul bimbingan belajar . | 4 | 100% | 0 | 0% |
| Saya dapat melaksanakan modul bimbingan belajar sesuai dengan jadwal yang ada. | 4 | 100% | 0 | 0% |
| Kesesuaian format pelaksanaan untuk meteri modul bimbingan belajar . | 4 | 100% | 0 | 0% |
| Saya dapat melaksanakan keseluruhan tahapan kegiatan setiap materi pada modul bimbingan belajar . | 4 | 100% | 0 | 0% |
| Siswa dapat memahami materi yang saya berikan sesuai dengan Satlan dan Satkung yang ada di dalam modul bimbingan belajar . | 4 | 100% | 0 | 0% |
| jml presentase penilaian: jml hasil penilaianjml aspek penilaian | 600 = **100 %**6(berada dalam kategori sangat tinggi) |

Berdasarkan hasil penilaian uji keterpakaian di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan belajar tersebut dinyatakan bahwa modul bimbingan belajardapat dilaksanakan/ digunakan di SMP Negeri 42 Bulukumba.

1. **Revisi Produk**

Revisi tahap kedua dilakukan berdasarkan pada analisis yang dilakukan pada data hasil uji kelompok kecil. Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa modul bimbingan belajar tidak perlu direvisi. Adapun revisi tahap dua ini lebih didasarkan pada data kualitatif, berupa saran dan komentar.

Berdasarkan data kuantitatif yang peneliti dapatkan dari validasi ahli, uji kelayakan dan uji keberterimaan dan keterpakaaian maka produk modul bimbingan belajar telah layak, diterima dan dapat untuk digunakan sebagai pedoman guru BK dalam melaksanakan modul bimbingan belajar di sekolah. Hal tersebut ditujukkan oleh hasil revisi pertama dan uji kelayakan yang menunjukkan tingkat kelayakan 4, 55 (dalam kategori layak) dan pada uji keberterimaan memperoleh presentase penilaian sebanyak100% (dalam kategori sangat tinggi) serta pada uji keterpakaian memperoleh presentase penilaian sebanyak100% (dalam kategori sangat tinggi) yang artinya guru BK dapat melaksanakan buku panduan modul bimbingan belajar .

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 42 Bulukumba menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami masalah belajar seperti jarang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru mata pelajaran, tidak berkonsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, jarang bertanya untuk hal-hal yang tidak dimengerti, sehingga hal ini berdampak negatif pada diri siswa itu sendiri yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan dengan baik setiap ulangan atau tugas yang diberikan. Hal tersebut jelas bahwa cara belajar siswa tersebut kurang efektif. Selain itu peneliti juga melihat bahwa penyebab masalah belajar yang dialami oleh tersebut adalah kurang optimalnya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru BK atau dengan kata lain modul bimbingan belajar di sekolah tersebut tidak berjalan secara optimal sehingga pengembangan modul bimbingan belajar sangat dibutuhkan, guna untuk mengatasi masalah belajar siswa.

Setelah melakukan *need assesment* atau penelitian awal dan pengumpulan informasi melalui pengamatan (observasi) diketahui bahwa layanan bimbingan belajar sangat diperlukan oleh siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba. Oleh karena itu diperlukan pengembangan modul bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMP Negeri 42 Bulukumba. Asumsi tersebut sesuai dengan pendapat dari Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. “Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memcahkan masalah-masalah akademik”

Pengembangan modul bimbingan belajar untuk meningkatkan cara belajar dapat memberikan kontribusi besar terhadap pelaksanaan modul BK di sekolah sebab bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, penyesuaian akademis dan pencapaian standar kompetensi. Bimbingan bealajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar efektif, mengembangkan kebiasaan belajar yang positif, membantu siswa agar sukses dalam belajardan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Selaras dengan perntaan tersebut, Sukardi (2002) menjelaskan bahwa bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih modul studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Bidang bimbingan belajar dianggap sangat penting dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Disekolah siswa dapat lebih terfokus untuk memahami pelajaran karena siswa dapat bertanya langsung kepada guru apabila mengalami kesulitan. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar. Jadi, tujuan utama dari bimbingan belajar yaitu membantu siswa untuk keluar dari masalah-masalah belajarnya sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian pengembangan ini adalah mengacu pada strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall, karena model ini mempunyai langkah-langkah yang dianggap paling sesuai dengan penelitian ini. Strategi ini dinamakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang merupakan siklus pengembangan yang terdiri dari 7 langkah pengembangan yaitu penelitian awal dan pengumpulan informasi, perencanaan pengembangan, pengembangan produk awal, uji lapangan awal (validasi ahli), revisi I, uji kelompok kecil, dan revisi II (produk akhir).

Telah dijelaskan sebelumnya, penelitian awal dan pengumpulan informasi (*need assesment*) yang dilakukan peneliti yaitu terdapat masalah-masalah belajar siswa yang disebabkan karena modul bimbingan belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba tidak berjalan secara optimal sehingga dibutuhkan modul bimbingan belajar untuk meningkatkan cara belajar efektif siswa, sebagai panduan guru BK di sekolah untuk melaksanakan modul bimbingan belajar. Perencanaan pengembangan dalam penelitian ini bertujuan untuk pengembangan modul bimbingan belajar dan menentukan materi yang akan dikembangkan. Setelah melakukan perencanaan pengembangan, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan produk awal yaitu desain produk, menyusun materi atau sumber bahan, dan pembuatan produk. Sejalan dengan pendapat tersebut, Winkel dan Sri Hastuti (2004) menjelaskan bahwa modul bimbingan (*guidance modul*) yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalanya satu tahun ajaran suatu modul bimbingan dapat disusun berdasarkan suatu kerangka pikir dan pola dasar pelaksanaan bimbingan tertentu

Hasil uji validasi mencakup 2 hal yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif yaitu dilakukan wawancara untuk kedua uji ahli yakni tentang penilaian aspek isi materi dan aspek kesesuaian dan kebermanfaatan modul bimbingan belajar untuk siswa. Hasil uji validasi untuk ahli pertama yaitu: kesesuaian dan kebermanfaatan modul bimbingan belajar secara keseluruhan sudah baik dan sangat jelas, komponen-komponen dalam modul bimbingan belajar sudah jelas dan memenuhi syarat, hubungan antara materi dan tugas perkembangan sudah ideal dan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan hasil wawancara ahli kedua yaitu: materi modul sudah ideal dan jelas, komponen-komponen dalam modul bimbingan belajar tidak perlu memakai visi-misi, dan hubungan antara materi dan tugas bimbingan belajar sudah cukup jelas dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP Negeri 42 Bulukumba.

Untuk hasil uji validasi secara kuantitatif yaitu uji kelayakan terhadap modul bimbingan belajar untuk meningkatkan cara belajar efektif siswa diperoleh bahwa modul bimbingan belajar telah layak untuk dilaksanakan di sekolah yaitu SMP Negeri 42 Bulukumba, karena produk berupa modul bimbingan belajar masuk dalam skala penilaian “sangat jelas”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul bimbingan belajar yang dikembangkan oleh peneliti memiliki skala penilaian yang masuk dalam kategorisasi baik. Artinya modul tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan belajar.

Setelah melakukan uji validasi ahli, maka dilakukan revisi I berdasarkan masukan atau saran dari uji vaidasi ahli. Dari dua uji ahli, ke duanya memberikan saran atau masukan, untuk melengkapi kekurangan yang ada didalam modul bimbingan belajar sehingga modul bimbingan belajar tersebut siap untuk disusun. Secara umum, kedua ahli tersebut menyarankan agar modul yang dikembangkan memenuhi syarat-syarat dan fungsi dalam layanan bimbingan belajar.Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa dalam pelayanan bimbingan seharusnya memuat empat fungsi pokok yaitu pemahaman, pencegahan masalah, pengentsan masalah, pemeliharaan dan pengembangan.

Setelah melakukan revisi I, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kelompok kecil, dimana uji ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu uji keberterimaan dan uji keterpakaian. Dalam uji keberterimaan, guru BK dapat menerima modul bimbingan belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba, hal ini ditunjukkan pada persentase hasil penilaian uji keberterimaan berada dalam kategori “sangat tinggi”. Sedangkan hasil uji keterpakaian yaitu mengetahui tanggapan dan komentar dari guru BK setelah melaksanakan modul bimbingan belajar yang sedang dikembangkan, adapun hasilnya yaitu modul bimbingan belajar yang sedang dikembangkan dapat dilaksanakan dan digunakan di SMP Negeri 42 Bulukumba. Dari hasil uji tersebut disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan dan dipahami oleh guru BK dan siswa. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2006) yang menjelaskan bahwa ketika di sekolah siswa dapat lebih terfokus untuk memahami pelajaran karena siswa dapat bertanya langsung kepada guru apabila mengalami kesulitan. Oleh karena itu, disusun sebuah pedoman bimbingan belajar yang mampu untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar

Revisi tahap II ( produk akhir) dilakukan berdasarkan pada analisis yang dilakukan pada data hasil uji kelompok kecil. Berdasarkan hasil uji kelompok kecil, modul bimbingan belajar sudah tidak memerlukan revisi tahap II. Karena uji kelompok kecil guru BK di SMP Negeri 42 Bulukumba dapat menerima dan melaksanakan modul bimbingan belajar sebagai pedoman guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Selain pengembangan modul bimbingan belajar untuk guru BK, peneliti juga mengembangkan modul bimbingan belajar untuk siswa. Pengembangan modul bimbingan belajar untuk siswa berada satu paket dengan modul bimbingan belajar untuk guru BK. Pengembangan modul bimbingan belajar untuk siswa disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar yaitu kiat-kiat belajar yang efektif. Modul yang dibuat untuk siswa berisi materi-materi seperti membuat manajemen belajar, mengenali kepribadian diri dalam belajar, membuat catatan-catatan kecil dalam setiap pembelajaran di kelas, belajar secara berkelompok, dan komitmen terhadap agenda yang telah direncanakan (disiplin). Hasil ujicoba yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa modul bimbingan belajar untuk siswa efektif dalam meningkatkan cara belajar yang efektif siswa. Pengembangan modul bimbingan belajar untuk siswa juga diperuntukkan agar siswa memiliki panduan dalam mengimplementasikan kiat-kiat belajar baik di rumah ataupun di sekolah.

Hasil pengembangan modul yang diujicobakan menunjukkan bahwa konselor dan siswa dapat menggunakan modul dengan baik. Artinya, modul yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan dari pembuatan modul secara umum yaitu mudah dan dapat digunakan sesuai dengan tingkat masalah belajar yang didapatkan pada saat *need assesment* di SMP Negeri 42 Bulukumba. Selain itu, pengembangan modul bimbingan belajar dapat diaplikasikan pada tingkatan usia dan jenjang pendidikan siswa tergantung pada kemampuan konselor untuk mengelola dan menjalankan isi dalam modul untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas mengenai pengembangan modul bimbingan belajar untuk meningkatkan belajar efektif, dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan belajar yang dikembangkan untuk meningkatkan cara belajar efektif siswa, telah layak, diterima dan dapat digunakan di sekolah. Modul bimbingan belajar ini disusun untuk dikembangkan sebagai bahan panduan dan pendampingan bagi konselor sekolah dan siswa dalam rangka pelaksanaan bimbingan Belajar. Modul ini disusun dengan maksud menyediakan panduan praktis bagi konselor sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar dan pendidikan bagi siswanya. Dengan modul ini, konselor sekolah diharapkan memiliki bahan dan petunjuk operasional dalam menyusun rencana modul bimbingan belajar selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang, satuan layanan, serta melaksanakan layanan bimbingan belajar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil peneilitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

* 1. Pengembangan modul bimbingan belajar di SMP Negeri 42 Bulukumba berisi kiat-kiat pembelajaran yaitu membuat manajemen belajar, mengenali kepribadian diri dalam belajar, membuat catatan kecil, belajar kelompok dan kedisiplinan belajar. Pengembangan modul berasal dari hasil *need assement* mengenai cara belajar siswa.
	2. Pengembangan modul bimbingan belajar untuk guru diperoleh skala peningkatan tentang belajar secara efektif siswa yang sebelumnya belum mengetahui tentang bimbingan belajar dan setelah memberikan modul bimbingan belajar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata diatas 4,55 yang artinya kebermanfaatan produk bimbingan belajar didapatkan oleh siswa-siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan menuntaskan permasalahan belajarnya yang mereka alami.
	3. Pengembangan modul bimbingan belajar untuk siswa diperoleh skala peningkatan tentang belajar secara efektif siswa yang sebelumnya belum mengetahui tentang bimbingan belajar dan setelah memberikan modul bimbingan belajar mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata diatas 4,55 yang artinya kebermanfaatan produk bimbingan belajar didapatkan oleh siswa-siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan menuntaskan permasalahan belajarnya yang mereka alami.

72

1. **SARAN**

Melihat dari kondisi di sekolah SMP Negeri 42 Bulukumba, maka perlu adanya penambahan fasilitas atau pengembangan media Bimbingan dan Konseling sebagai penunjang keefektifan seorang guru BK dalam melaksanakan bimbingan belajar di sekolah, karena di sekolah tersebut media BK sangat memprihatinkan. Jadi sebaiknya perlu adanya sebuah modul bimbingan belajar sebagai pedoman guru BK, dalam melaksanakan bimbingan belajar untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Tidak hanya itu, di sekolah SMP Negeri 42 Bulukumba membutuhkan media Bimbingan dan Konseling seperti; Kotak masalah siswa, Papan bimbingan/papan informasi khususnya di ruang BK, Dan juga ruangan untuk konseling kelompok dan individual, sebab disana apabila siswa yang mengalami masalah tertentu hingga bersama orangtua dipanggil masuk ke ruang guru suasananya kurang nayaman pada saat guru BK memberikan layanan.

Penulisan skripsi ini mungkin masih ada kekeliruan dalam menyusun kata atau materi, maka dari itu kritikan serta saran dari pembaca/ahli masih peneliti butuhkan untuk penyempurnaan isi skripsi ini. Dan semoga saja penulisan dan penemuan baru dari hasil pemerolehan penelitian pengembangan modul bimbingan belajar ini di SMP Negeri 42 Bulukumba dapat bernilai praktis dan bermanfaat bagi kita semua (kaum pendidik, ilmuwan) dalam dunia pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli & Samad, Sulaiman. 2003. *Pedoman penulisan Skripsi.* Makassar; Penerbit FIP UNM.

Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Borg,W.R. Gall,J.P. dan Gall.M.D. 2002. *Educational Research* (*edisi ke-7*)*.* New York.

Borg,W.R. Gall,J.P. dan Gall.M.D. 2007. *Educational Research* (*edisi ke-8*). New

Bungin. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* Surabaya: Airlangga.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bimo Walgito. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi
*Offset.*

Baharuddin dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumhur dan Surya, M. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV.Ilmu.

Hadi, S. 2000. *Statistik jilid I*. Yogyakarta :Andi Offset.

Hamalik, O. 2003.*Metode Belajar dan kesulitan-Kesulitan Belajar*. Surabaya: UsahaNasional.

Nasution S. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. 2001. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prayitno. 2004. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: DIKTI.

Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Rineka Cipta

Syaodadih. 2004. *Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsudin, A. 2000. *Psikologi Kependidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surya, M dan Natawidjaja, R. 1993. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Depdikbut

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.* Jakarta: Perdana Media Group.

Sukardi, D. K. 2002. *Bimbingan Belajar di Sekolah-sekolah.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Suryosubroto, B.1983. *Sistem Pengajaran Dengan Modul,* Jakarta: Bina Aksara

Gie.L.T 1997. *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisisen*.Yogyakarya: Liberty.

Winkel, W.S dan Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yokyakarta: Media Abadi.

Wijaya, C 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Walgito, B 2004. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Walgito, B 2010. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: C.V ANDI